

JURNAL

**RAGAM GARAP GENDING-GENDING LANCARAN  
KARYA KI TJOKROWASITO**



Oleh:

Shinta Putra Trisniantara  
1210478012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016

# Ragam Garap Gending-Gending *Lancaran* Karya Ki Tjokrowasito

Shinta Putra Trisniantara<sup>1</sup>

Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya tentang bagaimana ragam garap gending-gending *lancaran* karya Ki Tjokrowasito. Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, pendekan historis dan musikal. Data diperoleh melalui pembelajaran, pengamatan di lapangan maupun rekaman audio, dan wawancara mendalam terhadap narasumber. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa dalam gending-gending bentuk *lancaran* karya Ki Tjokrowasito mempunyai 3 ragam garap irama di antaranya garap irama *lancar*, garap irama *lancar* ke *tanggung*, dan garap irama *lancar* ke *dados*. Selain itu pada pola penyajian gending-gending *lancaran* ciptaannya, memiliki 2 jenis pola penyajian yaitu menggunakan *balungan* baku dan bagian *umpak* dilanjutkan bagian *ngelik*.

**Kata kunci:** ragam garap, *lancaran*, Ki Tjokrowasito

## Pendahuluan

Seni karawitan adalah salah satu seni pertunjukan yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta dan hampir di setiap kota atau desa banyak dijumpai produk kesenian ini. Seni karawitan dalam perjalanannya ternyata mampu tumbuh dan berkembang dengan munculnya gending-gending baru yang penentuan ide atau tema pada penciptaan sebuah gending menggunakan faktor lingkungan, kehidupan masyarakat, dan karakter individu seniman itu sendiri. Gending-gending karya Ki Tjokrowasito pada proses penciptaannya berangkat dari ide atau tema yang termotivasi pada fungsi dan peristiwa kehidupan masyarakat. Untuk kepentingan

---

<sup>1</sup>Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Jln. Parangtritis km. 6,5 Yogyakarta. Tlp: 087839333946. E-mail: putra.gamer7@yahoo.co.id

program negara, pemerintah, bersifat kerakyatan, kemudian mengekspresikan kehidupan sosial tersebut digambarkan dalam *cakepan*. Maka terjadi perubahan *cakepan* yang semula dalam vokal karawitan kebanyakan menggunakan *macapat* atau mungkin *tembang-tembang* misalnya, ia sudah mulai mendekati kata perkata punya tujuan tertentu atau menggambarkan sesuatu. Seperti tentang kritik sosial, kehidupan sosial, hiburan, penerangan, semangat, dan sebagainya yang kemudian gagasannya dituangkan dalam sebuah karya gending yang menggunakan aturan-aturan yang berlaku (*pakem*) atau pijakan yang lepas dari aturan-aturan yang berlaku.

Ki Tjokrowasito merupakan salah satu tokoh atau *empu* karawitan yang menciptakan gending-gending populer yang berkembang hingga saat ini. Ia lahir di Yogyakarta pada hari Jum'at Pon 17 Maret 1909 dengan nama Wasi Djolodro. Ki Tjokrowasito pada tahun 1956 sudah diakui sebagai tokoh karawitan yang kemudian dimasukkan ke dalam jajaran para *empu* karawitan yang salah satu alasannya karena jasanya membawa perubahan dan penyusunan gending baru (Maskarja, 2004: 16). Ia merupakan tokoh karawitan yang patut diperhitungkan sebagai salah satu pembaruan dalam Seni Karawitan khususnya dalam hal vokal. Gagasannya untuk melakukan pembaruan di antaranya adalah keinginan Ki Tjokrowasito untuk berbuat sesuatu bagi masyarakat, karena gending-gending Jawa yang ada pada masa itu belum mengandung atau terkait persoalan sosial yang dialami oleh masyarakat luas (Waridi, 2008: 226).

Hingga saat ini gending-gending Karya Ki Tjokrowasito yang berbentuk *lancaran* di antaranya seperti *Lancaran* Gugur Gunung, *Lancaran* Api Revolusi, *Lancaran* Penghijauan, dan *Lancaran* Kuwi Apa Kuwi sering dijumpai di masyarakat. Gending-gending tersebut populer di kalangan masyarakat. Kepopulerannya tidak hanya di dalam pertunjukan *uyon-uyon*, tetapi pada pertunjukan yang lain seperti pada pertunjukan wayang, *kethoprak*, iringan tari, siaran radio, dan sebagainya. Selain itu di dalam kegiatan belajar karawitan untuk pemula pun juga diajarkan, karena *balungan* gendingnya yang sederhana tetapi mempunyai melodi vokal yang kompleks dan gending-gending tersebut sering disajikan di berbagai pentas dan lomba karawitan. Karya-karya yang telah Ki

Tjokrowasito ciptakan banyak dan secara musikal beragam. Bila digolongkan menurut penciptaannya, yaitu meliputi karya-karya untuk kepentingan kenegaraan, *dolanan*, iringan tari (sendratari), keagamaan dan lain-lain (I Made Bandem dan Bambang Sri Atmojo, 2001: 6). Keunikan karya Ki Tjokrowasito sebagian terletak pada susunan *balungan* gendingnya yang sederhana tetapi mempunyai kompleksitas vokal dan penggunaan Bahasa Indonesia dalam pembuatan *cakepan*. Di antara sekian banyak gending karya cipta Ki Tjokrowasito, terdapat penggarapan melodi vokal yang pada penciptaannya terinspirasi musik barat yaitu vokal 2 suara (suara 1 dan suara 2).

Garap penyajian gending-gending *lancaran* karya Ki Tjokrowasito juga beraneka ragam, mulai dari yang digarap irama *lancar*, irama *lancar* yang digarap dengan suasana mars. Kemudian irama *lancar* ke *tanggung* dengan menggunakan pola *kendhangan rangkep*, dan juga dimungkinkan dalam karyanya terdapat penggunaan garap karawitan daerah lain. Dari sejumlah banyak gending bentuk *lancaran* karya Ki Tjokrowasito itu ternyata mempunyai keunikan serta garap berbeda-beda yang meliputi garap *ricikan*, irama, vokal, dan pola penyajian.

Oleh karena itu, penulis termotivasi dan terdorong untuk melakukan penelitian ini karena gending-gending *lancaran* karya Ki Tjokrowasito khususnya gending yang awal penciptaannya memang untuk disajikan secara mandiri (bukan untuk kepentingan tari atau sendratari), mempunyai garap irama, *kendhangan*, vokal, dan pola penyajian yang beragam.

## **Sekilas biografi Ki Tjokrowasito**

### **Wasi Jolodoro Masa Kecil**

Wasi Jolodoro adalah nama masa kecil Ki Tjokrowasito lahir di Gunung Ketur pada tanggal 17 Maret 1909 awal dekade abad ke-20 saat munculnya gerakan-gerakan nasionalisme. Ia merupakan putra dari keluarga seniman, ayahnya bernama *Raden Wedana* Padmawinangun seorang *abdi dalem pengrawit* di Pura Pakualaman, sedangkan ibunya seorang *abdi dalem* penari sekaligus *pesindhen* di Pura Pakualaman pada masa pemerintahan Paku Alam V (1878-1900). Kakeknya

bernama Atma Winangun dan neneknya yang juga pandai atau mahir dalam bermain gamelan dan tari Jawa di Pura Pakualaman (Waridi, 2008: 227).

Sejak usia 5 tahun ia sudah mulai belajar bermain gamelan bersama murid-murid ayahnya. Berkat didikan sejak kecil, bakatnya di bidang Seni Karawitan sudah terlihat, Wasi Jolodoro telah mampu memainkan *rickan-ricikan* yang masuk dalam kelompok gamelan *ngajeng* (depan) di antaranya seperti rebab, gender dan gambang. Sungguh tidak mengherankan apabila Wasi Jolodoro mempunyai bakat dan kemampuan yang luar biasa di bidang seni, karena ia lahir, tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarga yang mahir dalam bidang Seni Karawitan (I Made Bandem dan Bambang Sri Atmojo, 2001: 2).

### **Dari Wasi Jolodoro menjadi Tjokrowasito**

Pada tahun 1922 saat itu Wasi Jolodoro berusia 13, ia tamat sekolah Islamiyah di Pura Pakualaman dan melanjutkan ke Taman Siswa Yogyakarta. Akan tetapi hanya sampai kelas IV karena faktor ekonomi keluarga, kemudian ia mengikuti jejak ayahnya dengan magang sebagai calon *abdi dalem Langen Praja* di Pura Pakualaman pada usia 16 tahun (1925). Saat magang ia belajar dan mengembangkan ketrampilannya di bidang Seni Karawitan, Tari, dan aktif dalam kegiatan lain di antaranya di bidang politik. Wasi Jolodoro magang menjadi *abdi dalem* di Pura Pakualaman hanya selama 3 tahun, yang selanjutnya ia memutuskan untuk berhenti dan bekerja sebagai kasir di Pabrik Gula Muja-Muju Yogyakarta (Maskarja, 2004: 17).

Bekerja sebagai kasir di Pabrik Gula tersebut hanya bertahan selama 3 tahun, kemudian Wasi Jolodoro memutuskan untuk berhenti dan bekerja di Kantor Keuangan Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1931. Setelah setahun bekerja, ia merasa kurang sesuai dengan pekerjaannya dan keluar dari pekerjaan tersebut. Akhirnya ia ditarik atau dipanggil secara khusus oleh Paku Alam VII untuk bekerja di kantor Administrasi Pura Pakualaman, diperbantukan di perpustakaan sebagai pustakawan, menjadi *abdi dalem* sekaligus guru kesenian Jawa dan tetap sebagai ahli Karawitan yang kemudian ia diangkat oleh Paku Alam VII dengan nama *Raden*

*Bekel* Tjokrowasito. Waktu atau peristiwa inilah Wasi Jolodoro mendapatkan nama Tjokrowasito (Maskarja, 2004: 18).

### **Dari *Bekel* menjadi *Ngabehi***

Masa ini, Ki Tjokrowasito secara ekonomi belum mapan, oleh sebab itu ia mencari rizeki di luar Pura Pakualaman dengan kelompok seninya. Pada tahun 1933 Ki Tjokrowasito menikah dengan seorang wanita bernama Musinah. Setahun setelah itu ia bekerja pada lembaga penyiaran radio *MAVRO (Mataramse Veriniging Voor Radio Omroep)* radio milik pemerintah Belanda (Maskarja, 2004: 18). Ketika Jepang masuk di kota Yogyakarta pada tahun 1942, ia diberi tugas atau direkrut untuk memperkuat siaran Seni Karawitan di stasiun radio *Hosyokyoku* (radio milik pemerintah Jepang) sampai dengan kemerdekaan Indonesia. Setelah merdeka berakhirlah ia bekerja di siaran radio tersebut dan bergabung bersama kelompok karawitan RRI Nusantara II. Pada tahun 1950 ia menikah lagi dengan seorang wanita bernama Pradoposari (istri kedua) (Waridi, 2008: 236-237).

Selain itu ia sebagai *abdi dalem* di Pura Pakualaman pangkatnya juga naik menjadi *Mantri Langen Praja* dengan gelar *Raden Ngabehi* Tjokrowasito dan bekerja sebagai pegawai di Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP dan K) bagian kesenian di Yogyakarta (Maskarja, 2004: 20). Tahun 1952 ia menciptakan Gending *Jaya Manggala Gita* dan diikuti karya-karya ciptaannya yang lain di antaranya Gending *Sopir Becak* (1954) dan Gending *Cacah Jiwa* (1955) (Waridi, 2008: 237).

### **Puncak karir hingga bergelar *Kanjeng Pangeran Haryo***

Tahun 1957 ia menjadi anggota misi kesenian Indonesia ke Eropa Timur dan Mesir. setahun berikutnya ia menciptakan beberapa gending di antaranya *Ketawang Basanto*, Gending *Kuwi Apa Kuwi*, dan Gending *Sepur Trutuk* (1958) (Maskarja, 2004: 28-29). Tahun 1959 ia berhenti sebagai pegawai Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP dan K) bagian kesenian di Yogyakarta dan di tahun ini ia juga menciptakan Gending *Yayaya* dan Gending *Nekolim*. Kemudian

tahun 1960 Ki Tjokrowasito ikut misi kesenian ke India dan mendirikan Pusat Olah Vokal agar siswanya bisa membaca notasi. Ia juga diangkat sebagai guru tidak tetap dari tahun 1961 sampai 1964 di dua lembaga pendidikan yaitu Konservatori Karawitan Surakarta yang didirikan pada tahun 1950 dan Ki Tjokrowasito juga ikut terlibat dalam mendirikannya dan Konservatori Tari Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1961 (Tri Warsono, Wawancara tanggal 2 Juni 2016).

Memasuki usianya yang ke 50-an ia dan Martopangrawit bergabung dengan Sendratari Ramayana Roro Jonggrang yang dibentuk oleh Kementerian Perhubungan Darat, Pos, Telekomunikasi dan Pariwisata di Prambanan pada tahun 1961. Kemudian Ki Tjokrowasito mendapatkan penghargaan dari Menteri Perhubungan Darat, Pos, Telekomunikasi dan Pariwisata dan Ketua Dewan Pariwisata atas jasanya dalam sendratari tersebut (Maskarja, 2004: 30). Pada tahun 1963 ia ikut misi Kesenian Kepresidenan ke Filipina, Jepang, dan Cambodia. Selain kegiatan kesenian tersebut ia juga ikut terlibat dalam mendirikan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) di Surakarta dan ia juga sebagai pengajar di ASKI. Pada tahun ini pangkatnya di Pura Pakualaman naik menjadi *Wedana Langen Praja* dengan sebutan *Raden Wedana Tjokrowasito* dan tahun berikutnya ia direkrut untuk ikut misi kesenian Ke *New York World Fair* tahun 1964 (Maskarja, 2004: 36). Sejak berdirinya Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI Yogyakarta) yang didirikan pada tahun 1963 ia diangkat sebagai dosen tidak tetap untuk mengajar Seni Karawitan di akademi tersebut dari tahun 1963 sampai 1971 (Tri Warsono, Wawancara tanggal 2 Juni 2016). Di tengah-tengah kegiatan kesenian yang ia lakukan di masyarakat maupun lembaga pendidikan formal, pangkatnya naik menjadi *Bupati Anom Langen Praja* dengan gelar *Kanjeng Raden Tumenggung Wasitodipuro* (Maskarja, 2004: 36).

Kemudian pada tahun 1966 ia menciptakan *Lancaran Orde Baru*, *Lancaran Penghijauan*. Setelah itu munculah gending-gending serupa seperti *Lancaran Keluarga Berencana* dan *Lancaran Koperasi* yang ia ciptakan tahun 1968. Oleh karena Ki Tjokrowasito banyak melakukan pembaruan di Seni Karawitan maupun iringan sendratari ia mendapatkan piagam anugerah seni oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai “ahli Karawitan Jawa dan pembaru lagu-lagu iringan

tari” pada tahun 1969. Kemudian ia berangkat ke Amerika Serikat untuk memenuhi undangan Robert E. Brown seorang Etnomusikologi Amerika Serikat, sebagai pengajar seni tari di *California Institute Of Art* selama lima bulan (Maskarja, 2004: 34-38).

Awal tahun 1970-an ia mendapatkan penghargaan dari Panglima Daerah Militer VII/Diponegoro atas gending-gending Jawa dalam Sendratari Pangeran Diponegoro dan di tahun ini ia juga menciptakan tiga karya yaitu Gending Modernisasi, Gending Korpri, dan Sendratari Nyai Roro Kidul. Selanjutnya ia berangkat lagi ke Amerika Serikat dan menetap selama tiga tahun serta mengikuti pentas Seni Karawitan di San Fransisco (*Mills College, Palace Of Fine Arts Theater*). Pada tahun 1973 Ki Tjokrowasito mendapatkan penghargaan dari Departemen Pertahanan Keamanan Komando Wilayah Pertahanan II Jawa dan Madura atas *Ladrang Arathi Bhayangkara*. Tahun 1976 ia memutuskan untuk menerima undangan mengajar lagi di Amerika Serikat dalam jangka waktu yang jauh lebih lama bersama dengan keluarganya dan secara resmi ia juga berhenti sebagai karyawan RRI Nusantara II (Maskarja, 2004: 34-38).

Sebelum meninggalkan Indonesia, pangkatnya di Pura Pakualaman sebagai *abdi dalem* naik menjadi *Bupati Langen Praja* dengan gelar *Kanjeng Raden Tumenggung Wasitodingrat*. Selama di Amerika Serikat ia mengajar di beberapa lembaga pendidikan salah satunya di *Department of Music California Institute of the Art*. Oleh semua usaha dan pencapaiannya tersebut ia mendapatkan beberapa penghargaan antara lain adalah penghargaan dari NASA (Badan Antariksa Amerika Serikat) untuk gending Purnomosidi serta nama “Wasitodiningrat” di abadikan sebagai nama gugusan bintang yang terletak dekat gugus bintang “Andromeda” pada tanggal 2 April 1983 (Tri Warsono, Wawancara tanggal 2 Juni 2016).

Tahun 1992, Ki Tjokrowasito kembali ke Indonesia dengan mendapat pensiunan dari *California Institute Of Art* Amerika Serikat dan mendapatkan beberapa penghargaan salah satunya adalah piagam penghargaan “Anugrah Seni” atas jasa-jasa Ki Tjokrowasito oleh gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Gelar yang terakhir diterimanya dari Pura Pakualaman yaitu *Kanjeng Pengeran Haryo Notoprojo* pada tahun 2000. Tanggal 30 Agustus 2007 ia meninggal dunia dalam

usia 104 tahun menurut hitungan kalender Jawa. Setelah itu ia diberi tanda kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada tanggal 7 Agustus 2015 (Tri Warsono, Wawancara tanggal 26 April 2016).

### **Gending-Gending *Lancaran* Karya Ki Tjokrowasito**

Gending-gending *lancaran* karya Ki Tjokrowasito terdapat beberapa ciri yang spesifik, karena ia termasuk seorang tokoh pembaru di dunia karawitan. Jadi gending-gending yang ia ciptakan sangat variatif, seperti dari *balungan* yang jenis *nibani*, *pin mundur*, *ngadhah* dan sebagainya (Siswadi, Wawancara tanggal 14 Maret 2016). Selain itu tema yang digunakan dalam menciptakan gending-gending *lancaran* banyak yang terinspirasi atau berpijak pada fungsi dan peristiwa sosial atau politik yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti untuk penerangan program pemerintah, sebagai wujud kritik sosial, kesatuan atau persatuan, tentang politik ekonomi, dan propaganda. Terkait dengan sekilas biografi Ki Tjokrowasito maka dalam pengelompokan karyanya dibagi menjadi 3 bagian yaitu karya tahun 1950-an, 1960-an, dan karya-karya yang tidak diketahui secara pasti kapan penciptaannya. Dikelompokkan dari tahun 1950-an karena menurut sumber yang penulis dapatkan, ia memulai dan banyak menciptakan gending-gending bentuk *lancaran* di tahun tersebut.

### **Karya Tahun 1950-an**

Kepekaan Ki Tjokrowasito terhadap kehidupan masyarakat maupun politik tentu memberikan sebuah inspirasi dalam proses penciptaannya, seperti salah satu gending yang telah ia ciptakan kisaran tahun 1955 dengan judul *Lancaran Cacah Jiwa*, yang terinspirasi dari salah satu program pemerintah yaitu Sensus. Berikut adalah *cakepan* atau syairnya.

*Cacah jiwa cacah jiwa cacah jiwa, cakanca dibantu murih sampurna, tuwa anom lanang wadon, aja nganti ana kaliwatan, ngendi waé lan sapa waé, wajib kudu ndaftar aké, tur mlarat sugih nganggur makarti, lan buruh tani nara praja lan tamtama, kang manggon nggisik gunung ing ndésa lan ing*

*kutha, cacah jiwa cacah jiwa cacah jiwa, mula dadi srana ambangun nagara, mulyaning nusa bangsa Indonésia* (Ki Tjokrowasito, notasi gending, t.t).

Artinya:

Penghitungan penduduk, teman-teman bantulah supaya lebih sempurna, tua muda putra putri, jangan sampai terlewatkan, di mana saja dan siapa saja, wajib harus mendafkarkannya, yang miskin kaya nganggur bekerja, dan buruh petani, bangsawan dan pegawai negeri, yang tinggal di pinggir pantai, pegunungan, di desa dan di kota, penghitungan penduduk, itulah menjadi syarat membangun negara, makmurnya bangsa Indonesia.

*Lancaran* ini berbicara tentang penghitungan serta pengelompokan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, umur maupun pekerjaan yang dapat membangun dan menyempurnakan negara dengan masyarakat turut serta dalam melaksanakan sensus tersebut. Gending ini oleh Ki Tjokrowasito juga digunakan untuk mendukung fungsi radio sebagai media penghibur dan juga untuk mendukung sebagai media informasi pemerintah (Murwanto, Wawancara tanggal 14 Maret 2016).

### **Karya Tahun 1960-an**

Karya-karya Ki Tjokrowasito di tahun 1960-an salah satunya adalah *Lancaran Gugur Gunung* yang ia ciptakan tahun 1961 yang dalam vokalnya terdapat *cakepan* sebagai berikut.

*Kanca kanca kanca kanca ngayahi karyaning praja, kéné kéné kéné kéné gugur gunung tandang gawé, sayuk-sayuk rukun bebarengan rō kancané, rila lan legowo kanggō mulyaning negoro. Siji lōrō telu papat jejer papat papat, di ulang-ulung ake mesti inggal rampungé, hōlōbis kuntul baris hōlōbis kuntul baris, hōlōbis kuntul baris hōlōbis kuntul baris* (Ki Tjokrowasito, notasi gending, t.t).

Artinya:

Teman-teman mari kita menjalankan pekerjaan negara, kesinilah kita bergotong royong bekerja bersama, kita yang rukun dalam bekerja bersama teman, dengan ikhlas untuk kemuliaan negara. Satu, dua, tiga, empat berjajar empat-empat, di oper-operkan pasti cepat selesai, *holobis kuntul baris holobis kuntul baris, holobis kuntul baris holobis kuntul baris*.

Gending ini termasuk gending propaganda, motivasi (semangat) karena sifatnya himbauan, propaganda tidak berarti jelek sebab propaganda sama dengan iklan, sifatnya sama yang membedakan rujukannya (ajakannya). Di dalam karya ini mengandung nuansa semangat untuk bergotong-royong atau bekerja sama dalam membangun negara, sekaligus bisa untuk menggugah atau mendorong keinginan melakukan pekerjaan kemasyarakatan secara bersama-sama untuk mencapai kesejahteraan (Murwanto, Wawancara tanggal 14 Maret 2016).

### **Karya yang tidak diketahui tahun penciptaannya**

Sejauh penelitian ini dilakukan dan dari hasil wawancara yang penulis dapatkan oleh berbagai narasumber serta sumber tertulis lainnya, tidak ada kejelasan secara pasti tentang tahun penciptaan gending bentuk *lancaran* yang akan penulis bahas berikut ini. Gending-gending tersebut salah satunya adalah *Lancaran Bemo*, yang di dalam penciptaannya terinspirasi dari pengalaman masyarakat yang baru pertama kali melihat alat transportasi modern (bemo) pada waktu itu yang diceritakan dalam teks vokalnya.

*Gālō kḗ kḗ bu bémōné mréné, apik ya cantik ya tur banter playuné, dhet dhredet dhedhet bip bibip bibip jeglong, é é to bil rōdhané mungtelu, kḗhik bisa momot nganti wolu, mas-mas apa bener yén murah taripé, jaréné mung jaréné kanggō nulung aku kōwé, mas mas yō nyōba wḗ yo ayō mumpung mréné, dhet dhredet dhedhet bip bibip bibip jeglong* (Ki Tjokrowasito, notasi gending, t.t).

Artinya:

Lihat itu bu bemonya kemari, bagus ya cantik ya tetapi jalannya cepat, *dhet dhredet dhedhet ngeng bip bibip bibip jeglong*, astaga rodanya hanya tiga, bisa untuk menampung hingga delapan, mas-mas apa benar kalau murah tarifnya, katanya hanya katanya untuk menolong orang seperti kita mas, mas-mas mari mencoba saja mumpung kesini, *dhet dhredet dhedhet ngeng bip bibip bibip jeglong*.

*Cakepan* yang terdapat dalam *lancaran* ini, selain mengandung tentang pengalaman keseharian tersebut adalah untuk memperkenalkan bemo kepada rakyat dan juga memberikan informasi bahwa pemerintah telah menyediakan alat

trasportasi baru serta dorongan untuk masyarakat supaya lebih percaya pada program pemerintah (Maskarja, 2004: 58-60).

### Ragam Garap

Gending-gending karya Ki Tjokrowasito khususnya bentuk *lancaran* salah satunya memiliki garap irama *lancar* yang menggunakan *kendhangan pinatut*. Garap tersebut menjadi sesuatu atau mempunyai kesan yang berbeda karena gending karyanya memiliki bermacam-macam susunan *balungan* atau berbagai jenis varian susunan *balungan* seperti *balungan mlaku*, *ngadhal* atau *minjal*, *pin mundur* dan lainnya.

Di samping itu garap vokal juga terdapat berbagai jenis, dari yang di garap vokal dua suara, satu suara, koor (vokal dengan disajikan oleh banyak orang tetapi satu suara), dan dialog vokal. Uraian ragam garap pada pembahasan ini berdasarkan rekaman gending-gending karya Ki Tjokrowasito produksi Maskarja (Masyarakat Karawitan Jawa) dan RRI Yogyakarta. Sebelum memasuki pembahasan ragam garap, berikut contoh pola *kendhangan pinatut* menggunakan kendang *kalih*, *kendhangan kebar* menggunakan kendang *ciblon* dan struktur bentuk *lancaran*.

#### Contoh kendhangan pinatut

|| d . d p d . d p d . d p d . d (p) ||

atau

|| p p t̄p. p p t̄p. p p t d d d d (.) ||

#### Contoh kendhangan kebar

|| ” t ” t p̄l̄d ” t p̄l̄d ” t̄b .p̄t̄b.d̄b  
” t p̄l̄d b̄d̄p̄l̄d b p̄l̄d t̄b.t .p̄p̄l̄b d  
b d p̄b.p .p̄p̄l̄.p̄t .p̄t̄p̄l̄d̄p̄l̄ b̄d̄b b̄d̄b  
.b̄d b̄d̄p̄l̄ d t̄b̄d b p̄l̄d t b d̄t̄b p̄l̄(d) ||



*Bal* : . 3 . 3 . . 3 . 3 . . 3 . 2 . . 3 . (5)

*Ttl* : . . 3 3 . ° 3 3 . ° 3 2 . 3 . 5

*Ckp pa* : tu- wa a- nom la- nang wa - don

*Bal* : . 1 . 6 . . 5 . 3 . . 2 . 3 . . 2 . (1)

*Ttl* : . . 1̇ . 6 . 5 . 3 2 1 . ° 6 3 2 1

*Ckp pa* : a - ja ngan - ti a - na ka- li - wa-tan

*Bal* : . 6 . 5 . . 6 . 1̇ . . 6 . 3 . . 2 . (1)

*Ttl* : . . . ° 6 5 6 1̇ . . . 5 6 3̇ 2̇ 1̇

*Ckp pi* : ngen- di wa- é lan sa - pa wa - é

*Bal* : . 3 . 3 . . 3 . 3 . . 3 . 1 . . 6 . (5)

*Ttl* : . . . 3̇ 3̇ . . 3̇ 3̇ . . 3̇ 2̇ 3̇ 1̇ 6 5

*Ckp pi* : wa - jib ku- du ndaf - tar a - ké

*Bal* : . 4 . 5 . . 6 . 1̇ . . 6 . 1̇ . . 6 . (5)

*Ttl* : . . 4 . ° 4 5 6 1̇ . 6 . . 6 1̇ 6 5

*Ckp pa* : tur - mlq- rat su- gih ngang - gur ma- qar - ti

*Bal* : . 3 . 2 . . 3 . 1 . . 3 . 2 . . 3 . (5)

*Ttl* : . . 3 . ° 3 2 3 1 3 2 3 1 3 6 3 5

*Ckp pa* : lan bu- ruh ta - ni na- ra pra- ja lan tam- ta- ma

*Bal* : . 1̇ . 6 . . 5 . 3 . . 2 . 3 . . 2 . (1)

*Ttl* : 1 6 5 . 1 6 5 3 2 1 6 . 5 3 2 1

*Ckp pa* : kang mang-gon nggi-sik gu-nung ing ndé- sa lan ing ku- tha

<i>Bal</i>	: <u>. . . 1</u> <u>. 1 . 1</u> <u>. . . 1</u> <u>. 1 . (1)</u>
<i>Ttl</i>	: . . . ° .ī ī .ī ī .ī ī .ī ī 6 3 2 ī
<i>Ckp pa</i>	: ca-cah ji - wa ca-cah ji - wa ca-cah ji - wa
<i>Bal</i>	: <u>. 3 . 3</u> <u>. 3 . 3</u> <u>. 3 . 1</u> <u>. 6 . (5)</u>
<i>Ttl</i>	: . . 3 3 3 3 3 3 . ° 3 2 3 ī 6 5
<i>Ckp pa</i>	: mu- la da - di sra- na am- ba- ngun na - ga - ra
<i>Bal</i>	: <u>. 2 . 5</u> <u>. 6 . 5</u> <u>. 6 . 3</u> <u>. 2 . (1)</u>
<i>Ttl</i>	: . 2 3 5 . ° 6 5 6 5 . 6 5 3 2 ī
<i>Ckp pi</i>	: mul-ya- ning nu - sa bang-sa In - dō - né - sia

Dengan memperhatikan notasi bagian *umpak Lancaran Cacah Jiwa*, tampak jelas bahwa susunan *balungan* yang terdapat di bagian *umpak* pada setiap *sabetan* atau hitungannya terisi oleh jenis *balungan mlaku*, *pin mundur* dan *ngadhral* atau *minjal*. Penyajian garap irama gending ini menggunakan irama *lancar* baik di bagian *umpak* maupun *ngelik*. Pada bagian *umpak* penyajiannya menggunakan garap *tabuhan* keras dan bagian *ngelik* menggunakan garap *tabuhan* lirih. Garap *tabuhan* keras yang dimaksud adalah garap penyajian karawitan yang dilakukan seperti penyajian gending *soran* atau dalam penyajiannya tanpa menggunakan *ricikan ngajeng* dan vokal sedangkan garap *tabuhan* lirih adalah penyajian yang dilakukan seperti penyajian gending *lirihan* atau cara menabuh *ricikan* gamelannya lirih dan menggunakan *ricikan ngajeng* beserta vokal (Ki Tjokrowasito, transkrip gending, t.t).

*Kendhangan* yang digunakan untuk menggarap irama *lancar* adalah *kendhangan pinatut* tetapi antara bagian *umpak* dan *ngelik* memiliki motif atau *cengkok kendhangan* yang berbeda. Penyajian vokal *lancaran* ini menurut hasil dari notasi yang penulis dapat, disajikan secara koor tetapi antara vokal putra dan putri

bergantian setiap cengkok vokalnya. sedangkan pada rekamannya disajikan secara koor oleh putra dan putri (Ki Tjokrowasito, transkrip gending, t.t).

Gending ini pada bagian *umpak* tidak menggunakan struktur bentuk *lancaran* karena letak *tabuhan kethuk*, kenong dan kempul berbeda dari bentuk tersebut, tetapi pada bagian *ngelik* struktur bentuknya *lancaran*. Pola penyajian gending ini adalah sebagai berikut.

### ***Buka***

*Buka* pada *gatra* pertama dilakukan oleh kendang dan pada akhir *gatra* ke-2 *tabuhan* dilakukan oleh kenong. Setelah itu awal *gatra* ke-3 *tabuhan* dilakukan oleh kendang dan jeda 1 hitungan kemudian kendang melakukan *tabuhan* pola setengah *kendhangan buka* yang diteruskan pola *kendhangan pinatut* yang dilakukan secara bersama dengan *tabuhan balungan buka* kemudian gong.

### ***Umpak***

Pada bagian *umpak* terdiri dari 2 *cengkok balungan* yang disajikan 2 kali *ulihan* dengan irama *lancar* dan kemudian *rep* pada *cengkok balungan* terakhir satu *gatra* sebelum gong dan memasuki *ngelik*.

### ***Ngelik***

Bagian *ngelik* terdiri dari 12 *cengkok balungan* yang disajikan 1 kali *ulihan* berirama *lancar* dan kembali ke bagian *umpak* seperti sebelumnya.

### ***Suwuk***

*Suwuk* dilakukan di bagian *ngelik* pada *cengkok balungan* terakhir yang ditandai dengan pola *kendhangan* *suwuk* (Ki Tjokrowasito, transkrip gending, t.t).

### **Penutup**

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gending-gending bentuk *lancaran* karya Ki Tjokrowasito mempunyai tiga ragam garap irama di antaranya garap irama *lancar*, garap irama *lancar ke tanggung*, dan garap irama *lancar ke dados*. Sebagian gending ciptaannya selain menggunakan *kendhangan pinatut* dan *kebar* dalam menggarap irama, juga menggunakan *kendhangan* yang mengadopsi

dari daerah lain seperti Sunda dan Bali beserta garap karawitannya. Akan tetapi gending-gendingnya masih menggunakan tradisi Jawa baik kerangka gending, pola penyajian, penggunaan gamelan dan beberapa garap *ricikan* maupun vokal. Pada bagian penyajian vokal terdapat 3 keunikan yang pertama garap vokal dua suara yang termasuk garap vokal baru karena dahulu dalam tradisi Karawitan Jawa biasanya hanya menggunakan vokal satu suara atau koor satu suara seperti *bedayan*, ke-2 penggunaan teks Bahasa Indonesia pada *cakepan* vokal, dan yang ke-3 pengambilan tema-tema yang terinspirasi dari peristiwa sosial atau politik yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Selain itu pada pola penyajian gending-gending *lancaran* ciptaannya, memiliki 2 jenis pola penyajian yaitu menggunakan *balungan* baku dan menggunakan bagian *umpak* dilanjutkan masuk bagian *ngelik*. Terdapat hal yang menarik bahwa ada sebagian yang menggunakan *andhegan*, karena biasanya dalam tradisi terdahulu *andhegan* digunakan pada gending-gending *ageng* seperti bentuk *candra* dan *sarayuda* atau minimal bentuk *ladrang* atau *ketawang*.

### **Kepustakaan**

Bandem, I Made. "Metodologi Penciptaan Seni". Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001.

Diamod, Jody. *Collected Compositions of K.R.T. Wasitodiningrat Second Edition*. Lebanon: American Gamelan Institute, 1994.

\_\_\_\_\_. *The Vocal Notation of K.R.T. Wasitodiningrat Volume I: Slendro*. Lebanon: American Gamelan Institute, 1995.

\_\_\_\_\_. *The Vocal Notation of K.R.T. Wasitodiningrat Volume II: Pelog*. Lebanon: American Gamelan Institute, 1995.

Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Mursito, Joko. "Komposisi Jaya Manggala Gita Karya K.R.T. Wasitodiningrat: Sebuah Penggambaran Sejarah Perjuangan". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1996.

- Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I". Diktat Kuliah. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Nugraha. "Gending Ketawang Basanta Karya K.P.H. Natapraja Suatu Tinjauan Musikologis". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002.
- Siswanto. "Pengketahuan Karawitan Daerah Yogyakarta". Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Soeroso, "Garapan Komposisi Karawitan". Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Sumarsam. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Hayatan Gamelan Ke dalam Lagu, Teori, dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: The Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002
- \_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana & ISI Press Surakarta, 2009.
- Tim Pengkajian Maskarja. *Elo-Elo! Lha Endi Buktine: Seabad Kelahiran Empu Karawitan Ki Tjokrowasito*. Yogyakarta: Maskarja, 2004.
- Waridi. *Gagasan & Kekaryaan Tiga Empu Karawitan*. Surakarta: Etnoteater Publisher bekerjasama dengan BACC Kota Bandung & Pascasarjana ISI Surakarta, 2008.

### **Informan**

- Murwanto (M. Riya Muryawinata), 61 tahun, mantan pegawai RRI dan *abdi dalem* Puro Pakualaman. Alamat Bumen, Kotagede, Yogyakarta.
- Raharja, 45 tahun, staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Alamat Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Siswadi (K.M.T. Reksodipuro), 58 tahun, *abdi dalem* Puro Pakualaman dan staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Alamat Karang Anyar, Tirtomartani, Kalasan.

Sutrisni (Nyi Mas Ngabehi Suborini), 53 tahun, *abdi dalem* Puro Pakualaman dan staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Alamat Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Warsono, Tri (K.R.T. Wasitodipraja), 59 tahun, *abdi dalem* Puro Pakualaman, Keluarga Ki Tjokrowasito. Alamat Tempel, Wirogunan, UH3/856, Yogyakarta.

Trustho (K.M.T. Purwodipuro), 59 tahun, *abdi dalem* Puro Pakualaman dan staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Alamat Bambanglipura, Bantul, Yogyakarta.

### Webtografi

<http://www.organisasi.org/1970/01/arti-pengertian-definisi-fungsi-dan-peranan-koperasi-koprasi-indonesia-dan-dunia-ilmu-ekonomi-koperasi-ekop.html>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga\\_Berencana](https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga_Berencana)

<https://id.wikipedia.org/wiki/koperasi>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Manipol\\_USDEK](https://id.wikipedia.org/wiki/Manipol_USDEK)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Orde\\_Baru](https://id.wikipedia.org/wiki/Orde_Baru)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan\\_umum](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_umum)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sensus>

<https://id.wiktionary.org/wiki/penghijauan>

### Audio

Rekaman *audio CD*. “Gending-Gending Karya Ki Tjokrowasito”. Produksi: Maskarja (Masyarakat Karawitan Jawa) dan RRI Yogyakarta.

Rekaman *video softfile*. Pergelaran Komposisi Karawitan “Gita Nirmala” dalam rangkaian perayaan Dies Natalis ISI Yogyakarta XXV di Concert Hall Institut Seni Indonesia Yogyakarta 11 Juli 2009.